

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Penelitian**

Menurut Hurlock (1999), masa remaja dimulai sekitar usia 13 tahun hingga 16 tahun, dan tahap akhir remaja berlangsung dari usia 16 atau 17 tahun hingga mencapai usia 18 tahun. Masa remaja merupakan fase perkembangan penting yang menjadi peralihan dari tahap anak-anak menuju kedewasaan yang penuh dengan tantangan, terutama dari aspek psikologis dan sosial. Pada tahap ini, remaja menghadapi proses pencarian jati diri yang akan mempengaruhi kehidupan dewasa. Perilaku memberontak yang sering muncul pada masa remaja merupakan bagian dari proses pencarian jati diri dan pembentukan keunikan individu. Pada proses ini tidak jarang remaja terlibat dalam perilaku menyimpang yang dapat berujung pada konflik dengan hukum.

Di Indonesia, remaja yang bermasalah dengan hukum akan ditempatkan di lembaga pembinaan khusus anak (LPKA) sebagai bagian dari upaya rehabilitasi dan pembinaan terhadap anak-anak dalam pelanggaran hukum dan harus berhadapan dengan hukum. Anak-anak tersebut berasal dari berbagai latar belakang dan terlibat dalam beragam kasus, seperti narkoba, pembunuhan, asusila, dan pencurian. Maisun (2020) mengemukakan bahwa lembaga pembinaan anak (LPKA) merupakan unit pelaksana teknis (UPT) pemasyarakatan tempat untuk anak menjalani masa pidananya. Anak yang berada di LPKA tentunya mendapatkan pembinaan, pembimbingan, pengawasan dan pendampingan, pendidikan dan pelatihan serta hak-hak

lain sesuai dengan ketentuan perundang-undangan yang berlaku. Salah satu LPKA yang berperan penting dalam memfasilitasi pembinaan pada anak-anak ini adalah LPKA Klas 1 Kutoarjo yang berlokasi di Kabupaten Purworejo, Jawa Tengah.

Anak-anak yang berkonflik dengan ranah hukum tentunya mengalami perubahan seperti mengalami penurunan rasa percaya diri, isolasi sosial, serta tantangan psikologis yang signifikan. Di LPKA Klas I Kutoarjo, saat ini terdapat sebanyak 125 anak binaan yang sedang menjalani masa pembinaan. Peneliti menemukan bahwa anak-anak binaan berasal dari berbagai latar belakang dan terlibat dalam beragam kasus, seperti narkoba, pembunuhan, asusila, dan pencurian. Beberapa anak binaan telah mengalami berbagai bentuk kekerasan fisik atau mental, baik di lingkungan keluarga maupun dari lingkungan luar. Pengalaman traumatis ini dapat menghancurkan kepercayaan diri dan menyebabkan mereka merasa tidak berharga dan mengalami penurunan pada rasa percaya diri.

Observasi dan wawancara yang dilakukan peneliti pada tanggal 12 Agustus 2024 memberikan gambaran awal mengenai kondisi lapangan, yang kemudian ditemukan bahwa sebagian anak binaan masih menunjukkan tingkat kepercayaan diri yang rendah. Selama peneliti mengikuti dan melaksanakan program magang, tentunya memiliki harapan besar untuk ikut serta dalam perkembangan dan pertumbuhan pada anak binaan. Anak binaan yang mendapatkan fasilitas yang lengkap dari pemerintah dan pegawai yang terdiri dari petugas pembinaan, wajib sekolah, konselor,

kunjungan orangtua, serta tenaga pendidik, memiliki tanggung jawab dalam memberikan pendampingan, bimbingan, serta dorongan kepada anak binaan agar mereka dapat mengembangkan sikap positif terhadap diri sendiri. Berbeda dengan kenyataannya, anak binaan masih merasa rendah diri dan tidak yakin dengan kemampuannya.

Hal ini terlihat pada saat peneliti menjalankan program, peneliti sering mendorong anak binaan untuk percaya diri dengan menunjukkan bakat yang ada dalam diri, mengikuti perlombaan, dan beberapa tes psikologi. Anak binaan terlihat takut untuk tampil di depan umum, mengatakan dirinya bodoh, takut ditertawakan oleh teman, takut dengan hasilnya, enggan mengikuti kegiatan lomba yang diselenggarakan lembaga, dan kecenderungan menarik diri dalam interaksi sosial. Mereka merasa tidak mampu, takut gagal, dan menganggap bahwa masa lalu mereka dengan kasus yang dimiliki menjadi penghalang untuk menunjukkan potensi diri. Selain itu, beberapa anak binaan yang mengikuti konseling juga berkeluh kesah dan selalu merasa rendah diri sehingga banyak dari anak binaan merasa tidak percaya diri.

Rendahnya kepercayaan diri ini dapat menjadi hambatan dalam proses pembinaan, karena kepercayaan diri merupakan aspek penting dalam mendorong anak untuk memperbaiki diri, mengikhlaskan pengalaman masa lalu serta merencanakan masa depan yang lebih positif. Aryaguna dan Priyatmono, (2024) mengemukakan kepercayaan diri memegang peran penting dalam perkembangan anak, terutama bagi mereka yang berada

dalam situasi rentan seperti anak-anak binaan. Tanpa adanya dukungan yang memadai, anak-anak yang terlibat dalam kasus kekerasan seksual berisiko tinggi menghadapi isolasi sosial, depresi, turunnya kepercayaan diri, dan berbagai gangguan psikologis lainnya yang dapat menghambat proses rehabilitasi mereka.

Menurut Novriyanti dan Ritonga, (2023), sebagian besar dari narapidana anak menunjukkan tingkat percaya diri yang rendah, baik selama proses pembinaan berlangsung maupun ketika ia nanti bebas dari proses pembinaan. Narapidana anak yang memiliki tingkat percaya diri rendah merasa bahwa keberadaannya kelak tidak dapat diterima oleh masyarakat setelah ia keluar dari proses pembinaan. Hal ini dikarenakan masih banyaknya masyarakat yang menganggap negatif terhadap keberadaan narapidana anak yang telah selesai dengan proses pembinaan, dimana masyarakat masih berpikir bahwa mantan narapidana anak ini masih akan tetap berbuat sesuatu yang negatif di lingkungan masyarakat meskipun telah selesai menjalani proses pembinaan.

Pertumbuhan dan perkembangan anak masih berisiko, dan anak dapat melakukan kesalahan yang terkadang berujung pada remaja yang melakukan pelanggaran hukum dan harus berhadapan dengan proses hukum sebenarnya masih berada dalam tahap pencarian jati diri. Kondisi fisik, mental, spiritual, pada anak dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor selama masa pembinaan berlangsung. Mereka juga sangat membutuhkan penerimaan dan dukungan, terutama dari orang tua. Julianto, Jayanti, &

Sulistiono (2024) menyatakan bahwa keluarga adalah inti dalam terbentuknya individu dari berbagai aspek. Maka dari itu, sangat penting membangun keluarga yang baik, karena keluarga yang baik tentu akan menghasilkan individu yang baik.

Saputra dan Muhammad (2023) menyatakan bahwa pembinaan yang tidak diiringi dengan dukungan orang tua yang memadai dapat berdampak pada penurunan kepercayaan diri dan motivasi anak yang bisa berdampak pada proses tumbuh kembang anak di LPKA. Terlihat pada saat anak melaksanakan proses pendidikan dan pembinaan di LPKA, namun dalam kondisi anak yang tidak memiliki semangat dan kurang percaya diri tidak akan adanya perubahan terhadap anak ke arah yang lebih positif.

Kepercayaan diri juga begitu penting bagi anak binaan untuk membentuk identitas. Menurut Lauster (Syam & Amri, 2017) kepercayaan diri merupakan sikap positif terhadap kemampuan diri sendiri, yang memungkinkan individu untuk bertindak tanpa rasa takut berlebihan, tidak mudah terpengaruh oleh orang lain, serta mampu bertindak secara mandiri sesuai dengan keinginannya. Individu dengan kepercayaan diri cenderung bersikap ceria, optimis, cukup toleran, bertanggung jawab, serta dapat menerima dan memahami kelebihan maupun kekurangan dirinya sendiri. Individu yang mengerti dan mampu memahami diri mereka sendiri tentunya mempengaruhi tingkat rasa percaya diri.

Individu yang memiliki tingkat percaya diri yang baik tentunya jadi luar biasa dalam mengambil keputusan dalam kehidupannya. Menurut Anthony

(Siregar, Marpaung, & Mirza, 2019), kepercayaan diri merupakan sikap setiap orang yang ditandai dengan kemampuan menerima kenyataan, memiliki kesadaran diri yang baik, mampu berpikir secara positif, mandiri, serta mampu memiliki dan meraih hal-hal yang diinginkan. Hilangnya semangat dan rasa percaya diri terhadap anak dapat menimbulkan kondisi kestabilan emosi dan regulasi diri anak menjadi tidak terkontrol.

Menurut Singgih ( Adawiyah, 2020), kepercayaan diri (*self confidence*) adalah bentuk keyakinan seseorang terhadap kemampuannya sendiri, serta bagaimana ia menilai dirinya dalam melaksanakan tanggung jawab, termasuk dalam menentukan cara yang paling tepat guna meraih hasil yang diinginkan. Sedangkan Surya (Rals, 2022) mengemukakan bahwa percaya diri merupakan bagian yang sangat penting dari evolusi kepribadian seseorang, untuk menjadi penentu serta pengaruh yang membentuk sikap dan perilaku seseorang. Pembinaan di Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) melibatkan interaksi langsung antara anak binaan dan petugas pemsyarakatan.

Kepercayaan diri yang sehat memungkinkan remaja untuk menilai diri mereka sendiri secara positif, merespon tantangan hidup dengan optimis, dan berani mengambil keputusan. Namun, bagi anak binaan yang mengalami tekanan dari lingkungan sosial dan stigma negatif, kepercayaan diri sering kali berada pada titik rendah. Stigma sebagai "anak nakal" atau "pelanggar hukum" yang melekat pada mereka juga dapat memicu perasaan rendah diri dan kehilangan harapan. Menurut Saputra, Asah, dan Ali, (2023)

hilangnya semangat dan kepercayaan diri pada anak dapat menyebabkan terganggunya kestabilan emosi dan kemampuan regulasi diri. Ketidakstabilan ini umumnya disebabkan oleh kurangnya perhatian dari lingkungan sekitar, minimnya validasi terhadap kemampuan anak, serta rendahnya dukungan yang diberikan oleh orang tua.

Saputra, dkk (2023) menyatakan bahwa selama menjalani proses pembinaan, kondisi mental, spiritual, dan fisik anak sangat dipengaruhi oleh berbagai faktor yang melingkupinya. Ketika proses pembinaan tidak disertai dengan dukungan yang memadai dari orang tua maupun petugas LPKA, hal ini dapat menurunkan tingkat kepercayaan diri dan semangat anak, yang pada akhirnya berdampak pada proses tumbuh kembang mereka selama berada di lembaga tersebut. Aryaguna dan Priyatmono, (2024) mengemukakan kepercayaan diri menjadi salah satu aspek penting dalam perkembangan anak, terutama bagi mereka yang berada dalam situasi rentan seperti anak-anak binaan.

Ada banyak faktor yang memengaruhi kondisi kepercayaan diri anak binaan. Salah satu faktor yang mempengaruhinya yaitu dukungan sosial. Sestiani & Muhiid, (2021) mengatakan dukungan sosial memiliki peran penting dalam meningkatkan kepercayaan diri individu. Pegawai memegang peran yang sangat penting dalam proses pembinaan dan pemulihan anak binaan. Pegawai berperan sebagai pendamping yang tidak hanya memastikan anak-anak tersebut memenuhi syarat-syarat legalitas,

tetapi juga memberikan dukungan moral, emosional, dan sosial yang esensial bagi pengembangan kepercayaan diri mereka.

Anak binaan yang berada di LPKA Klas I Kutuarjo tentunya mendapatkan dukungan sosial pegawai secara penuh setiap harinya. Menurut Haouse (Widiantoro, Nugroho, & Arief, 2019), dukungan sosial adalah bentuk komunikasi antar individu yang melibatkan beberapa jenis dukungan. Dukungan emosional mencakup empati dan perhatian, sedangkan dukungan instrumental mencakup bantuan dalam menyiapkan sarana yang dibutuhkan untuk menjalankan tanggung jawab, serta menyediakan waktu yang diperlukan. Dukungan informasi berkaitan dengan menyampaikan nasihat, masukan, maupun arahan. Sementara itu, dukungan penilaian melibatkan evaluasi atas kinerja, pencapaian individu, serta penyampaian kritik dan arahan yang bersifat konstruktif.

Menurut Sarason (Saputro & Sugiarti, 2021), dukungan sosial mencakup ketersediaan, keberadaan, perhatian, serta dekat yang menghormati dan mencintai kita. Dukungan sosial berasal dari individu-individu yang memiliki hubungan dekat dengan kita, seperti anggota keluarga, sahabat, pasangan, kolega, tetangga, dan saudara. Dukungan sosial juga menggambarkan suatu tingkat dan kualitas umum sari interpersonal. Peran petugas dalam mendukung proses pembinaan di LPKA memiliki pengaruh penting terhadap aspek mental, spiritual, dan fisik anak binaan, serta berkontribusi dalam menumbuhkan rasa percaya diri pada diri anak.

Rahmansyah & Heryadi (2023) mengatakan bahwa dukungan yang diberikan oleh lingkungan sekitar baik dari keluarga, teman, dan dosen yang berkontribusi besar dalam memperkuat kepercayaan diri. Dukungan ini tidak terbatas pada aspek material, melainkan juga mencakup bantuan emosional serta sosial yang sangat dibutuhkan oleh anak binaan agar mereka lebih termotivasi dalam menjalani masa rehabilitasi serta mampu menumbuhkan potensi yang ada pada diri. Anak yang bermasalah dengan hukum cenderung mengalami penurunan rasa kepercayaan diri. LPKA tidak hanya menekankan pada sisi sanksi, tetapi juga berusaha untuk memberikan pembinaan dalam aspek fisik, mental, dan sosial.

Proses rehabilitasi pada anak binaan, petugas memiliki peran sentral dalam memberikan pengasuhan dan pendampingan kepada anak yang sedang menjalani masa pembinaan. Anak binaan yang memiliki tingkat kepercayaan diri yang baik cenderung memiliki keyakinan terhadap kemampuannya serta berupaya untuk mengembangkan potensi diri secara optimal. Sebaliknya, anak binaan dengan tingkat kepercayaan diri yang rendah biasanya mengalami kesulitan dalam mengembangkan bakat, minat, serta potensinya, sehingga tidak mampu mengaktualisasikan diri secara maksimal. Pendekatan ini membantu anak binaan merasa dihargai, didengarkan, dan didukung, yang berdampak positif terhadap pemulihan psikologis dan peningkatan kepercayaan diri mereka.

Selain itu, dukungan sosial ini memainkan peran penting untuk menciptakan lingkungan yang positif, nyaman dan amann bagi anak binaan.

Pegawai LPKA juga bisa menjadi wali pemasyarakatan karena wali pemasyarakatan adalah bagian dari pegawai LPKA yang berperan sebagai pembimbing, pendamping bagi anak binaan di LPKA. Menurut Aryaguna & Priyatmono, (2024) pegawai memiliki peran yang sangat strategis dalam membangun hubungan empatik dengan anak binaan. Mereka tidak hanya memberikan motivasi, tetapi juga membimbing anak-anak tersebut dalam menghadapi trauma dan stigma yang mereka alami. Adanya peran tersebut, pegawai yang berkontribusi besar dalam membantu anak binaan membangun kembali kepercayaan diri mereka.

Kepercayaan diri ini, pada gilirannya akan memengaruhi kemampuan mereka untuk menjalani kehidupan di luar LPKA dengan lebih baik. Menurut Cobb (Hasanuddin & Khairuddin, 2021), dukungan sosial merupakan terciptanya kenyamanan, penghargaan, perhatian, serta adanya suatu bantuan yang dirasakan dari orang lain (Hasanuddin & Khairuddin, 2021). Sama halnya dalam LPKA Klas I Kutoarjo, dukungan sosial dari pegawai memainkan peran penting dalam membangun kepercayaan diri anak-anak yang dirawat, terutama di lembaga seperti Lembaga Pembinaan Anak Khusus (LPKA). Secara teoritis, dukungan sosial merupakan faktor perlindungan yang membantu individu mengatasi stres psikologis, menumbuhkan harga diri, dan meningkatkan kemampuan beradaptasi dalam menghadapi tantangan hidup (Cobb, 1976).

Dalam konteks pengasuhan anak, dukungan sosial dari pegawai, baik dalam bentuk dukungan emosional, instrumental, informasional atau

penghargaan, berkontribusi pada lingkungan yang mendukung pemulihan dan pertumbuhan pribadi. dapat dihasilkan. Interaksi positif antara pegawai dan anak dalam proses rehabilitasi tidak hanya memberikan rasa aman dan penerimaan, tetapi juga meningkatkan kepercayaan diri anak terhadap kemampuan mereka untuk mengatasi situasi sulit dan mencapai tujuan mereka.

Kepercayaan diri anak yang dirawat dapat dipengaruhi oleh seberapa konsisten dan sensitifnya dukungan yang diberikan oleh pegawai. Misalnya, dukungan emosional berupa perhatian dan pengakuan atas keberhasilan kecil anak dalam pengasuhan dapat memperkuat rasa percaya diri anak binaan. Dukungan sosial pegawai terhadap anak binaan sangat berkontribusi terhadap peningkatan efikasi diri dan persepsi diri yang positif, yang merupakan faktor penting dalam membangun kepercayaan diri. Oleh karena itu, menciptakan pola dukungan sosial yang komprehensif dan berkelanjutan dari pegawai sangat penting untuk meningkatkan kepercayaan anak dalam pengasuhan dan pada akhirnya mendukung proses reintegrasi dan keberhasilan dalam masyarakat. Hal ini dapat menjadi strategi yang efektif.

Menurut Hasanuddin dan Khairuddin, (2021), dukungan sosial merujuk pada hubungan sosial yang memberikan manfaat bagi kesehatan mental maupun fisik individu. Dengan mendapatkan dukungan sosial tentunya dapat membantu individu merasakan adanya kepedulian dari orang lain, mengurangi rasa keterasingan, dan membantu mereka mengatasi stres yang

muncul akibat situasi sulit. Pada anak-anak yang mengalami masa-masa sulit di lembaga pembinaan, dukungan sosial dari pegawai LPKA diharapkan dapat membantu mereka dalam proses adaptasi terhadap lingkungan lembaga yang penuh aturan, serta meningkatkan rasa percaya diri yang mungkin sempat hilang.

Dengan Lembaga Pembinaan Anak yang ada pada saat ini, memiliki sebuah tanggung jawab besar untuk menjalankan peran rehabilitasi ini. Tidak semua anak binaan mampu dengan mudah menerima dan beradaptasi dengan lingkungan baru mereka. Tidak dapat dipungkiri bahwa sebagian dari mereka mengalami kesulitan dalam membangun kembali kepercayaan diri akibat latar belakang masalah sosial, keluarga, dan lingkungan yang mereka alami sebelum masuk ke LPKA. Menurut Aryaguna dan Priyatmono, (2024) peran wali pemsyarakatan sangat penting dalam membantu anak binaan membangun kembali kepercayaan diri mereka, yang pada gilirannya akan berpengaruh pada kemampuan mereka untuk menjalani kehidupan di luar LPKA dengan lebih baik.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik meneliti untuk mengetahui hubungan dukungan sosial pegawai dengan kepercayaan diri pada anak binaan di LPKA Klas I Kutoarjo. Adapun ketertarikan peneliti untuk melakukan penelitian ini dikarenakan kondisi di LPKA di Klas I Kutoarjo tentu sangat berbeda dengan lingkungan sosial anak pada umumnya, karena mereka harus menjalani pembinaan di lingkungan tertutup, jauh dari keluarga, teman sebaya, serta kehidupan sosial yang bebas. Aspek

psikologis, seperti rasa percaya diri dan kesehatan mental, menjadi faktor yang sangat penting untuk diperhatikan dalam proses pengembangan.

Idealnya setiap anak binaan yang mendapatkan dukungan sosial, baik dari pemberian fasilitas yang sangat cukup dari pemerintah dan dukungan yang kuat dari pegawai, mereka mampu untuk menjalani proses rehabilitas dengan lancar dan memiliki keyakinan diri yang tinggi untuk mencapai masa depan yang lebih baik. Dalam prakteknya, anak-anak binaan di LPKA tidak hanya diisolasi dari lingkungan luar, akan tetapi diberi kesempatan untuk mengikuti berbagai program pendidikan, pelatihan keterampilan, dan kegiatan yang bertujuan untuk membina mental mereka.

Berbeda dengan kenyataannya, anak binaan di LPKA Klas I Kutuarjo yang menerima dukungan sosial, baik dari teman sebaya, pegawai, maupun keluarga masih sajah ada yang merasa ragu, takut dengan kemampuan dalam dirinya sehingga menghambat proses rehabilitas. Hal ini yang mendorong peneliti ingin mengetahui kaitan antara dukungan sosial yang diberikan pegawai terhadap kepercayaan diri pada anak binaan di LPKA Klas I Kutoarjo.

## **B. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan pemaparan yang telah disampaikan, tujuan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi apakah ada keterkaitan antara dukungan sosial pegawai dengan kepercayaan diri pada anak binaan di LPKA Klas I Kutoarjo.

## **C. Manfaat Penelitian**

### **1. Manfaat Teoritis**

Penelitian ini diharapkan menjadi acuan untuk memperluas pemahaman di ranah psikologi, terutama terkait peran dukungan sosial dalam membentuk kepercayaan diri individu yang berasal dari latar belakang dan kondisi yang berbeda, termasuk anak binaan. Selain itu, temuan dari penelitian ini juga dapat menjadi acuan untuk penelitian berikutnya yang mengeksplorasi keterkaitan antara dukungan sosial pegawai dengan kepercayaan diri pada anak binaan di LPKA Klas I Kutoarjo.

### **2. Manfaat Praktis**

#### **a) Bagi Subjek Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberi pemahaman untuk mengetahui bahwa dukungan sosial dapat berkontribusi terhadap peningkatan kepercayaan diri, anak binaan dapat lebih terbuka dalam menerima bantuan dan dorongan positif dari pegawai LPKA maupun lingkungan sekitarnya. Hal ini diharapkan dapat membantu mereka dalam proses pengembangan diri dan mempersiapkan diri kembali ke masyarakat.

#### **b) Bagi Penelitian Selanjutnya**

Penelitian ini diharapkan bisa menjadi referensi bagi peneliti yang akan datang serta memberikan wawasan baru mengenai hubungan

antara dukungan sosial pegawai dan kepercayaan diri anak binaan di LPKA Klas I Kutoarjo.

**c) Bagi Instansi LPKA**

Hasil dari penelitian ini bisa digunakan sebagai panduan dalam usaha meningkatkan program pelatihan dan pembinaan. Selain itu, dapat membantu instansi memahami pentingnya peran dukungan sosial pegawai dalam meningkatkan kepercayaan diri anak binaan. Hal ini dapat menjadi landasan untuk mengadakan pelatihan atau supervisi bagi pegawai agar lebih efektif dalam memberikan dukungan sosial.

**D. Keaslian Penelitian**

Hasil penelahan yang peneliti lakukan, terdapat beberapa persamaan pada penelitian terdahulu yang mengkaji hubungan dukungan sosial dengan kepercayaan diri secara umum. Akan tetapi, terdapat pula perbedaan baik pada variabel, jumlah subjek, dan kriteria subjek.

Berdasarkan hasil studi yang dilakukan oleh Siregar, Marpaung, dan Mirza (2019) dengan judul *Kepercayaan Diri Ditinjau dari Dukungan Sosial pada Penyandang Tuna Netra*, ditemukan bahwa terdapat korelasi positif antara dukungan sosial dan tingkat kepercayaan diri. Hasil penelitian menunjukkan bahwa semakin besar dukungan sosial yang diperoleh individu, semakin tinggi pula rasa percaya dirinya. Sebaliknya, apabila dukungan sosial yang diterima rendah, maka kepercayaan diri individu juga cenderung rendah. Sebaliknya, rendahnya dukungan sosial cenderung

diikuti oleh rendahnya tingkat kepercayaan diri. Peneliti Siregar dkk menggunakan dua variabel, variabel bebas adalah kepercayaan diri, sedangkan variabel tergantung adalah dukungan sosial, sedangkan peneliti menggunakan dua variabel. Variabel tergantung adalah kepercayaan diri, variabel bebas adalah dukungan sosial pegawai, dan subjek pada penelitian ini juga berbeda dengan peneliti terdahulu. Subjek pada penelitian ini menggunakan anak binaan.

Penelitian oleh Elia Febry Henrion Bandi dan Christiana Hari Soetjningsih (2020) yang berjudul *Dukungan Sosial Keluarga terhadap Self Esteem pada Narapidana Narkoba yang Menjalani Rehabilitasi di Lapas Narkotika Yogyakarta* melibatkan 32 narapidana laki-laki yang sedang menjalani rehabilitasi di blok Edelweis, Lapas Narkotika Yogyakarta. Temuan mereka memperlihatkan dukungan sosial dari keluarga memperlihatkan hubungan yang signifikan dan positif terhadap tingkat harga diri narapidana yang tengah direhabilitasi. Studi ini memfokuskan pada dua variabel, dimana dukungan sosial keluarga sebagai variabel independen dan *self esteem* variabel dependen. Berbeda dengan studi sebelumnya, penelitian ini mengkaji kepercayaan diri sebagai variabel dependen, serta dukungan sosial dari pegawai sebagai variabel independen. Selain itu, subjek yang diteliti juga berbeda, yakni anak binaan, sehingga tidak terdapat kesamaan dalam aspek partisipan penelitian.

Penelitian yang dilakukan oleh Fitria Rahayu Ningsih dan Awalya (2020) dengan judul *Hubungan Antara Harga Diri dan Dukungan Sosial*

dengan Kepercayaan Diri Siswa SMK Nusa Bhakti Kota Semarang melibatkan para siswa SMK Nusa Bhakti Semarang berusia 16-18 tahun. Penelitian ini melibatkan 278 siswa sebagai populasi, dan hasil temuan menunjukkan adanya keterkaitan positif yang berarti antara harga diri dan kepercayaan diri, serta antara dukungan sosial dan kepercayaan diri. Selain itu, teridentifikasi pula hubungan signifikan yang positif antara ketiga variabel tersebut, yakni dukungan sosial, kepercayaan diri, dan harga diri. Penelitian tersebut menggunakan tiga variabel utama, yaitu harga diri dan dukungan sosial merupakan variabel independen, dan kepercayaan diri merupakan variabel dependen. Dalam penelitian yang sedang dilakukan saat ini, kepercayaan diri tetap menjadi variabel dependen, sementara dukungan sosial dari pegawai bertindak sebagai variabel independen. Subjek yang diteliti juga berbeda, yakni anak binaan, sehingga berbeda dari penelitian sebelumnya. Subjek yang diteliti juga berbeda, yakni anak binaan, sehingga berbeda dari penelitian sebelumnya.

Penelitian yang dilakukan oleh Batara dan Kristianingsih (2020), judul Hubungan dukungan sosial dengan kesejapan pada narapidana dewasa awal lajang. Penelitian ini menggunakan partisipan berupa narapidana dewasa awal lajang di Rutan Kelas IIB Salatiga sebanyak 30 orang. Penelitian ini menunjukkan dukungan sosial memiliki hubungan negatif terhadap tingkat kesepiaan. Dalam penelitian Batan dan Aryanti, terdapat dua variabel utama, yakni dukungan sosial sebagai variabel bebas dan kesejapan sebagai variabel dependen. Sementara itu, penelitian ini juga mencakup dua

variabel. variabel tergantung yaitu kepercayaan diri dan variabel bebas yaitu dukungan sosial pegawai. Selain itu, subjek dalam studi ini adalah anak binaan, berbeda dengan penelitian sebelumnya.

Penelitian oleh Sari, Apriyanto, dan Ulfa (2022) yang berjudul Hubungan antara Dukungan Sosial dan Penerimaan Diri pada Remaja dengan Orang Tua yang Bercerai melibatkan dua variabel, yaitu dukungan sosial sebagai variabel independen dan penerimaan diri sebagai variabel dependen. Peneliti saat ini menggunakan 2 variabel, dimana variabel tergantung merupakan kepercayaan diri, variabel bebas yaitu dukungan sosial pegawai. Peneliti terdahulu tidak menggunakan subjek, melainkan menggunakan studi literatur. Subjek pada pada penelitian ini menggunakan anak binaan

Penelitian oleh Puspita, Huda, dan Safitri (2017) dengan judul Korelasi Dukungan Sosial terhadap Citra Tubuh pada Pasien Kanker Payudara Pasca Mastektomi melibatkan 41 orang pasien yang menjalani perawatan di Poli Onkologi RSUD Arifin Achmad Pekanbaru. Penelitian ini menunjukkan adanya hubungan antara dukungan sosial dan persepsi tubuh pasien. Pada penelitian ini variabel dukungan sosial sebagai variabel independen dan citra tubuh sebagai variabel dependen. Berbeda dengan penelitian tersebut, penelitian saat ini menggunakan 2 variabel yang berbeda, yakni variabel bebas berupa dukungan sosial dari pegawai dan variabel tergantung berupa kepercayaan diri. Subjek dalam penelitian ini tentunya berbeda dengan

penelitian tersebut, karena penelitiin saart ini yaitu anak binaan di LPKA, bukan pasien kanker seperti pada penelitian sebelumnya.

Penelitian Harefa & Rozali, (2020) dengan judul Pengaruh Dukungan Sosial terhadap Konsep Diri pada Remaja Korban *Bullying* menggunakan 81 remaja yang mengalami bullying sebagai partisipan. Temuannya mengindikasikan bahwa dukungan sosial berperan untuk membentuk konsep diri para remaja tersebut. Penelitian tersebut memfokuskan pada dua variabel, dimana dukungan sosial merupakan variabel independen dan konsep diri merupakan variabel dependen, serupa dengan penelitian ini. Peneliti saat ini menggunakan variabel tergantung merupakan kepercayaan diri, variabel bebas merupakan dukungan sosial pegawai. Subjek pada penelitian ini juga berbeda dengan peneliti terdahulu, karena subjek pada penelitian ini menggunakan anak binaan

Penelitian oleh Rahma dan Izzati (2021) yaitu, Hubungan Antara Dukungan Sosial dengan Psychological Well-Being pada karyawan, melibatkan 90 orang sebagai partisipan. Hasil dari studi tersebut menunjukkan bahwa terdapat korelasi positif antara dukungan sosial dengan kondisi kesejahteraan psikologis, yang menunjukkan bahwa peningkatan pada satu variabel cenderung diikuti oleh peningkatan pada variabel lainnya. Penelitian terdahulu menggunakan dua variabel, dimana variabel bebas yaitu dukungan sosial, dan variabel tergantung yaitu *psychological well-being*. Penelitian ini menggunakan 2 variabel, namun dengan fokus berbeda kepercayaan diri sebagai variabel tergantung dan dukungan sosial pegawai

sebagai variabel bebas. Perbedaan lainnya terletak pada subjek penelitian; penelitian ini melibatkan anak binaan sebagai subjek, berbeda dengan penelitian sebelumnya yang menggunakan karyawan.

Penelitian Salam, Suharnan, & Matulesy, (2019), yaitu Hubungan Antara Efikasi Diri dan Dukungan Sosial dengan Stres Akademik Pada Siswa, dengan melibatkan subjek 100 siswa urban di SMA Negeri 1 Pamekasan, hasil yang diperoleh mengidentifikasi bahwa ada kaitan negatif yang sangat penting antara dukungan sosial dan stres akademik. Peneliti Salam dkk menggunakan dua variabel yaitu variabel independen yaitu efikasi diri, variabel dependen yaitu dukungan sosial. Peneliti saat ini menggunakan dua variabel. Variabel tergantung yaitu kepercayaan diri, variabel bebas yaitu dukungan sosial pegawai. Subjek pada penelitian ini juga berbeda dengan peneliti terdahulu, karena subjek pada penelitian ini menggunakan anak binaan

Penelitian yang dilakukan oleh Sasongko, Mariyanti, dan Safitri M. (2020) berjudul "Hubungan Dukungan Sosial dengan Resiliensi pada Perempuan yang Mengalami Infertilitas" melibatkan 100 perempuan dengan kondisi infertilitas sebagai subjek. Temuan menunjukkan bahwa terdapat keterkaitan yang mendukung antara bantuan sosial dan tingkat resiliensi. Penelitian ini menggunakan dukungan sosial sebagai variabel bebas dan resiliensi sebagai variabel tergantung. Berbeda dengan penelitian tersebut, penelitian ini menggunakan dukungan sosial dari pegawai yaitu variabel bebas dan kepercayaan diri berupa variabel tergantung. Selain itu,

subjek dalam penelitian ini adalah anak binaan di LPKA, sehingga berbeda dengan subjek pada penelitian sebelumnya.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan sebelumnya, maka peneliti memperoleh beberapa perbedaan sehingga dapat dideskripsikan bahwa keaslian dari penelitian ini sebagaimana dijelaskan pada poin-poin sebagai berikut :

### **1. Keaslian Topik**

Pada penelitian terdahulu memiliki fokus yang berbeda. Penelitian terdahulu menggunakan dua sampai tiga variabel. Seperti pada penelitian oleh Elia Febry Herniron Bandi dan Christiana Hari Soetjningsih, (2020) berjudul dukungan Sosial Keluarga Dengan *Self Esteem* Pada Narapidana Narkoba Yang Direhabilitasi di Lapas Narkotika Yogyakarta. Variabel bebas dukungan sosial keluarga dan variabel tergantung *Self Esteem*. Penelitian lain yang dilakukan oleh hirmar waki omnihara siregar, winida marpaung, dan rina mirza, (2019) berjudul kepercayaan diri ditinjau dari dukungan sosial pada penyandang tuna netra. Menggunakan variabel bebas kepercayaan diri dan variabel tergantung dukungan sosial.

Penelitian yang dilakukan oleh Fitria Rahayu Ningsih dan Awalya, (2020) berjudul Hubungan Antara Harga Diri dan Dukungan Sosial Dengan Kepercayaan Diri Siswa Smk Nusa Bhakti Kota Semarang. Menggunakan variabel bebas Hubungan Antara Harga Diri dan dukungan sosial dan variabel tergantung kepercayaan diri. Terdapat

perbedaan penempatan variabel tergantung dan variabel bebas dari penelitian terdahulu dengan penelitian saat ini. Penelitian saat ini menggunakan variabel independen dukungan sosial dan variabel dependen yaitu kepercayaan diri. Penelitian ini berfokus pada topik hubungan dukungan sosial yang diberikan oleh pegawai dan kepercayaan diri pada anak binaan di LPKA Klas I Kutoarjo.

## **2. Keaslian Teori**

Penelitian Salam, Suharnan, & Matulesy, (2019) teori yang digunakan untuk menjelaskan dukungan sosial menggunakan teori Rock. Penelitian oleh Siregar, Marpaung, & Mirza, (2019) menggunakan teori King untuk menjelaskan dukungan sosial dan teori kepercayaan diri dijelaskan menggunakan teori Anthony. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teori Hause (1981) untuk menjelaskan dukungan sosial, sedangkan penjabaran dari teori kepercayaan diri menggunakan teori Lauster.

## **3. Keaslian Alat Ukur**

Penelitian oleh Elia Febry Herniron Bandi dan Christiana Hari Soetjningsih (2020), menggunakan *Social Provisions Scale* yang dibuat oleh Cutrona dan Russel (1987) untuk mengukur dukungan sosial keluarga, dan *Coopersmith Self-Esteem Inventory (1967)* untuk mengukur harga diri (self-esteem). Peneliti saat ini menggunakan Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini merupakan hasil modifikasi dari skala yang telah tersedia sebelumnya, dengan

penyesuaian dan pengembangan aspek serta indikator agar selaras dengan tujuan penelitian yang dilakukan. Dukungan sosial menurut Hause (1981) yang dikembangkan oleh Widianoro, Nugroho, & Arief, (2019). Sedangkan alat ukur kepercayaan diri peneliti memodifikasi skala kepercayaan diri menurut Lauster yang dikembangkan oleh Purworahayu & Rusmawati, (2018).

#### **4. Keaslian Subjek**

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Siregar, Marpaung, & Mirza, (2019) menggunakan subjek berupa 105 orang penyandang tuna netra yang menjadi anggota di dalam PERTUNI Sumatera Utara. Penelitian Rahama & Izzati, (2021) menggunakan karyawan, dengan menggunakan subjek 90 karyawan. Pada penelitian ini menggunakan anak binaan yang berada di LPKA Klas I Kutoarjo sebagai subjek. Adapun kriteria sampel yang diterapkan dalam penelitian ini adalah anak-anak binaan yang berjenis kelamin laki-laki yang masih menetap di LPKA Klas I Kutoarjo hingga bulan juli, dan anak binan yang berusia 13 tahun hingga 18 tahun.